

Mengenal Spesies “Homo Videns”

Ditulis oleh Ali Makhrus pada Kamis, 08 November 2018



Saat ini masyarakat kita sedang menikmati “informasi visual” tanpa batas. Kehadiran televisi, media sosial, youtube, game dan teknologi bergambar lainnya telah memberikan efek serius bagi keberlangsungan kehidupan demokrasi dan harmoni bangsa.

Sejatinya, kehidupan demokrasi mengidealkan, dalam istilah Matthew Lipman (1991), “*People are engaged in thinking, reflective, introspective, responsible, reasonable, collaborative, cooperative*—yakni ciri masyarakat demokratis terlibat dalam berfikir, reflektif, introspektif, responsif, melakukan sesuatu secara beralasan, berkolaborasi dan kooperasi. Hanya saja, apa yang belakangan ini menimpa masyarakat kita berbanding terbalik 180 derajat.

Pesan gambar (meme-meme) berantai telah memenuhi dan menjejali medsos kita. Nyaris, para *reciever* (penerima pesan) “menelan” itu tanpa disertai pertimbangan kognisi (kritis).

Karena diterima mentah-mentah pada akhirnya pesan gambar tersebut menimbulkan kakacauan (*confusion*).

Konteks di atas, relevan dikaitkan dengan pertanyaan apa, bagaimana, dan untuk apa “informasi” itu?

Secara umum, “informasi”, menurut Andi M Faisal Bakti, Guru Besar Fakultas UIN Jakarta, istilah “informasi” merupakan rangkaian dari kata *inform-ation*, bermakna bahwa seseorang yang memiliki informasi memiliki kewajiban untuk menyampaikan (*inform*) apa yang diketahuinya tersebut kepada orang lain. Dalam istilah Islam kita menyebutnya *tabligh*.

Sementara itu, jika dirangkai dari kata “*in-formation*”, bermakna bahwa penerima pengetahuan juga ikut menentukan makna dari informasi yang dia dapatkan, di mana dia bertindak secara aktif dalam mengelola informasi tersebut. Sementara, visual dalam arti harfiah ialah gambar. Jika digabungkan, informasi visual berarti kesatuan arti yang merujuk pada bentuk informasi yang berupa gambar, baik dari televisi, video dan bentuk-bentuk visual lainnya.

Baca juga: Wakaf sebagai Jalan Reforma Agraria (3/3)

Berangkat dari *framework* ini, terdapat tiga model berkaitan dengan informasi visual dalam kajian ilmu komunikasi. Model pertama biasa disingkat dengan SMCR (*sender, message, chanel, and receiver*). Menurut model ini, keempat komponen tersebut memiliki relasi yang linier yang saling memengaruhi satu sama lain. Efektifitas unsur-unsur tersebut sangat menentukan keberlangsungan komunikasi yang tuntas.

Pertanyaan selanjutnya, untuk apa ketuntasan komunikasi jika tidak memiliki dampak sama sekali?

Maka lahirlah *model effect*. Dengan kata lain, efeklah yang sangat diperhatikan dalam informasi. Hanya saja, kritik selanjutnya muncul pada peran dan posisi *receiver* yang pasif, hingga kemudian lahir model *active recipient model*.

Model terakhir ini sebagai otokritik model-model sebelumnya, yang menempatkan penerima pesan sebagai bagian yang tidak memiliki andil apa-apa (Andi Faisal Bakti, *Prophetic Communication Startegis: Risale-I Nur'S Perspective*, 2013). Pada model yang terakhir tersebut, seseorang penerima informasi memiliki peran dan posisi aktif terhadap makna yang terkandung.

Mengacu pada model ketiga di atas, maka sudah sepatutnya masyarakat maya Indonesia lebih bijak terhadap peredaran informasi terutama gambar dan video dengan segala kepentingan di dalamnya yang sering kali tidak jelas arahnya. Di sisi lain, keaktifan dari penerima video berujung pada tafsir-tafsir liar yang dipaksakan, dan direproduksi dengan nuansa yang lebih menguntungkan kelompok tertentu.

Baca juga: [Gymnastic dan Dua Corak Peradaban Manusia](#)

Sebagaimana video pembakaran bendera di Garut, memberikan *effect* yang besar bagi harmoni *ukhuwah islamiyah* dan *wathaniyah*. Tentu saja, kewarasan akal budi sangat menentukan bagaimana kasus ini ke depan akan berlangsung. Peran akal budi perlu lebih dikedepankan dari pada sekedar emosi-naluri yang meluap-luap. Hal ini sebagai bagian dari perbedaan kita dari hewan yang hanya mengandalkan emosi atau naluri semata.

Saat ini media masa banyak melahirkan spesies baru, yakni manusia produk informasi visual, yang disebut *homo videns* (Giovanni Sartori, 1924-2017). Awalnya manusia dikenal sebagai *Homo Sapiens*, yakni sebagai produk budaya tertulis. Namun perkembangan zaman membawa manusia menjadi makhluk *Homo Videns*, yakni produk informasi bergambar. Keduanya memiliki karakter yang sangat jauh berbeda. Jika *Homo Sapiens* bersaksi atas dunia yang disimaknya dengan modal akal budi, maka *Homo Videns* bersaksi atas dunia yang ditontonnya semata dengan naluri.

Mochtar Pabottinggi mencirikan “*Homo Videns* sebagai jenis manusia produk televisi, yang jiwanya tak lagi bekerja dengan konsep-konsep, dengan pandangan-pandangan abstrak, tetapi dengan imaji-imaji terberi. Beda dengan *Homo Sapiens*, mentalitas *Homo videns* tak kuasa membaca hal-hal hingga di balik atau di

seberang imaji-imaji (Opini Kompas, Rabu/31/2018).

Lebih Lanjut, Stefano Oliviero, memberikan penjelasan yang renyah, bahwa *Homo Videns* adalah sebutan untuk orang yang kerangka pengetahuannya dibentuk oleh media masa modern. Jika hal ini menimpa anak-anak, maka pengalaman pasif semasa kana-kanak yang melimpah yang didasarkan pada media dapat menghalangi anak-anak dari berkembangnya kemampuan untuk mengelola sesuatu yang abstrak, yakni kemampuan untuk membentuk konsep umum, membuat perbandingan dan mengetahui sesuatu dari sudut pandang yang berbeda (Jurnal *Childhood & Philosophy*, V. 3, N. 6, Jul-Des, 2007).

Baca juga: Menyebarkan Fahisyah alias Hoaks adalah Dosa Besar

[Ledakan-ledakan visual dalam daring dan medsos](#) telah ikut memainkan peranan yang besar bagi kemunduran fungsi kognitif masyarakat kita dewasa ini. Orang bisa menjadi teroris dan anarkhi hanya melalui informasi visual dari seluruh fasilitas selancar digital, dan naluri hewani yang semakin mendominasi.

Di saat yang bersamaan, alam digital seperti hutan rimba, siapa yang kuat menjadi pemangsa, dan yang lemah akan dimangsa. Hoaks dengan segala bentuknya menunjukkan *trend* yang terus naik produksinya. Lantas, apakah harmoni kebangsaan Republik Indonesia akan baik-baik saja atau justru porak-poranda?

Oleh karenanya, jika situasi sekarang bisa disebut ‘*zaman edan*’ dengan hadirnya konfigurasi fitnah, hoaks dll, dengan logika “*yen ora edan ora keduman*”, maka sikap dan karakter yang diperlukan adalah “*tansah eling lan waspodo*”. “*Eling*” dalam artian mengutamakan peran kognitif, melakukan *tabayyun*, mengklarifikasi kepada *ahli dzikr*. Selanjutnya “*waspodo*”, terus belajar dari peristiwa ke peristiwa yang telah terjadi sebagai sebuah pelajaran.

Wallahu a’lam bis shawwab